

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal bagi suatu negara mempunyai peranan yang penting. Sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan surat berharga, pasar modal sangat dibutuhkan bagi para investor untuk berinvestasi. Para investor dapat berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan yang ada di pasar modal contohnya adalah pada saham, obligasi, reksadana, serta jenis surat berharga lainnya. Mereka dapat menginvestasikan dananya berdasarkan karakteristik dari keuntungan maupun risiko pada instrumen yang ada. Selain bagi investor, pasar modal juga berguna bagi suatu entitas/perusahaan dalam mendapatkan dana dari para investor. Nantinya, dana ini digunakan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Fadilla (2018) menjelaskan bahwa pasar modal terbagi menjadi 2 (dua) jenis diantaranya adalah pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pada pasar modal konvensional, berbagai instrumen keuangan jangka panjangnya dapat diperdagangkan, termasuk dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Sedangkan pada pasar modal syariah, baik dari produk maupun mekanisme transaksi produknya haruslah sesuai berdasarkan prinsip syariah (Sholihah dan Nadia, 2017). Prinsip-prinsip syariah tersebut terdapat dalam instrumen atau surat berharga maupun efek yang diperdagangkan serta cara bertransaksinya sesuai fatwa Dewan Syariah Nasional MUI.

Instrumen yang diperdagangkan baik dalam pasar modal konvensional maupun pasar modal syariah terdapat perbedaan. Pada pasar modal konvensional,

instrumen yang diperdagangkan adalah saham, obligasi, dan reksadana. Sedangkan di pasar modal syariah instrumen yang diperdagangkan berupa saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah (Nuriyana, Anna 2021).

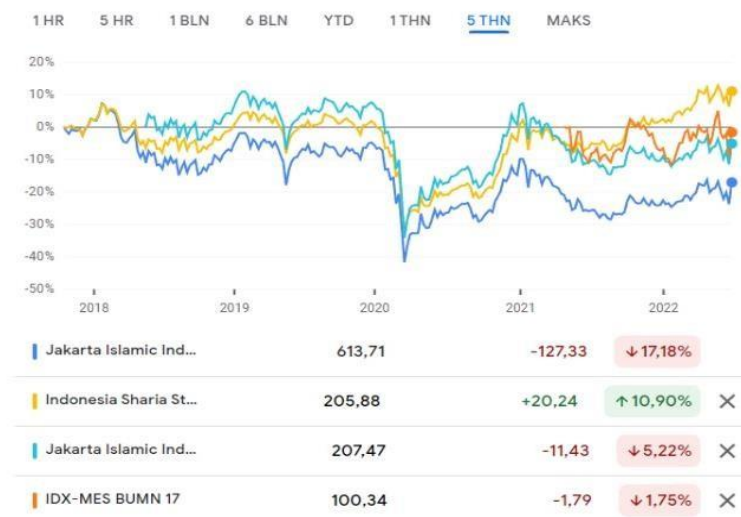
Saham merupakan salah satu instrumen yang paling populer dari beberapa instrumen yang ada saat ini. Hal ini dikarenakan saham memberi keuntungan tinggi bagi investor (Nuriyana, Anna 2021). Darmadji dan Fakhruddin (2012) menjelaskan bahwa saham yaitu bukti kepemilikan dari perusahaan atau badan terhadap suatu entitas. Sedangkan saham syariah merupakan saham yang cara bertransaksinya haruslah sesuai dengan prinsip syariah, begitu pula dengan kegiatan usaha dari emiten juga harus sesuai dengan prinsip syariah.

Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (Fawzi, Hasan 2022) menyatakan bahwa investor saham syariah Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami pertumbuhan hampir empat kali lipat dengan peningkatan sebesar 367%, yaitu sebanyak 108.345 investor, dengan tingkat keaktifan mencapai 16,4 %. Namun meskipun tercatat tumbuh, di masa pandemi covid menurut Kepala Divisi Pasar Modal Syariah BEI (Abdalloh, Irwan 2022) kenaikan investor saham syariah lebih lambat dibandingkan investor saham konvensional padahal sebelum tahun 2020 pertumbuhan investor saham syariah lebih tinggi dari *growth* total. Meskipun demikian, saham baru yang tercatat di bursa pada tahun 2022 didominasi oleh saham syariah dengan prosentase sebesar 81%, yaitu sebanyak 44 saham syariah dari total 54 saham baru yang ada. Disisi lain, menurut Kepala Divisi Pasar Modal Syariah BEI (Abdalloh, Irwan 2022) nilai kapitalisasi pasar saham syariah per Maret 2022 mencapai Rp4.249 triliun dari total nilai kapitalisasi pasar saham BEI yang mencapai Rp8.910 triliun.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuktikan bahwa untuk kedepannya, saham syariah dinilai menjanjikan karena terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Penelitian yang telah dihasilkan oleh Fajar Muhammad (2018) menjelaskan bahwa kinerja saham syariah memiliki nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja saham konvensional.

Dalam berinvestasi saham, acuan investor dalam mengambil keputusan adalah harga saham (Fauzan, 2021). Harga saham menurut Harahap (2021) yaitu harga yang terjadi di pasar bursa dalam suatu waktu tertentu dan penetapannya berdasarkan permintaan maupun penawaran terhadap saham terkait. Pada harga saham syariah menurut Malik, Ririn (2018) penetapan dari harga saham haruslah tercermin dari nilai atas kondisi yang sesungguhnya dari aset yang menjadi dasar penerbitan efek tersebut dan sesuai dengan mekanisme pasar yang terkendali, wajar, dan efisien, serta tidak di rekayasa.

Harga saham seringkali berubah-ubah. Pergerakan harga saham ini dapat dilihat melalui indeks harga saham. Indeks harga saham syariah di Indonesia dilansir dari idx.co.id antara lain adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), *Jakarta Islamic Index 70* (JII70), dan IDX-MES BUMN 17.



Sumber : *google.finance*

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Saham Syariah

Gambar 1.1 merupakan pergerakan dari indeks saham syariah di Indonesia. *Jakarta Islamic Index* digambarkan dengan grafik berwarna biru tua. ISSI berwarna kuning, *Jakarta Islamic Index 70* berwarna biru muda, dan IDX-MES BUMN 17 digambarkan dengan grafik berwarna oren. Berdasarkan grafik di atas, kinerja indeks saham syariah dalam lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami fluktuasi. Per tanggal 8 Oktober 2022, dari ke-empat indeks saham syariah yang ada, hanya ISSI yang berada di zona hijau. ISSI mengalami kenaikan sebesar 10,90%. Sedangkan penurunan paling tajam dialami oleh *Jakarta Islamic Index*, yaitu menurun sebanyak 17,18%. Padahal dari indeks syariah yang ada, JII tergolong indeks senior, yaitu diluncurkan pada tahun 2000 (www.idx.co.id). *Head Of Market Research Infovesta Utama* (Hendrayana, Wawan 2021) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kinerja JII tertekan adalah karena kurangnya konstituen dari sektor digital dan perbankan. Menurut Mulatsih dan Irma (2021) JII merupakan indeks yang di

dalamnya terdapat saham-saham pilihan yang memiliki peringkat tertinggi dari aspek kapitalisasi pasar dan tingkat likuiditas saham.

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan harga saham selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut menurut Zulfikar (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu faktor internal atau faktor dari dalam perusahaan dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar perusahaan perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan meliputi kinerja keuangan sedangkan faktor eksternal perusahaan meliputi keadaan inflasi dan nilai tukar rupiah.

Penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan yang merupakan faktor internal karena faktor ini merupakan faktor yang terjadi di dalam perusahaan yang mana jika ada perubahan harga pada produk perusahaan, pendanaan perusahaan, pengumuman laporan keuangan yang menggambarkan informasi mengenai kinerja perusahaan, merger, ekspansi pabrik, dan aktivitas lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, manajer perusahaan dapat langsung mengontrol dan menanganinya (Maghfirah, 2018).

Munawir (2012) menjelaskan bahwa kinerja keuangan yaitu prestasi kerja yang sudah diperoleh suatu entitas dalam periode tertentu dan tertuang pada laporan tahunan dari entitas yang bersangkutan. Laporan tahunan atau *annual report* berisi ringkasan mengenai informasi tentang keadaan keuangan dan hasil operasi dari suatu entitas. Informasi ini nantinya berguna bagi berbagai pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Pihak internal maupun eksternal perusahaan menurut Abbas, dkk (2019) dalam menganalisis laporan keuangan dari suatu perusahaan menggunakan suatu

bentuk atau cara yang umum yaitu melalui analisis rasio. Penggunaan alat analisis berupa rasio ini berfungsi dalam menjelaskan atau menggambarkan tentang baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Zulkarnain dan Asdar (2021) analisis rasio keuangan perusahaan dipergunakan dikarenakan dianggap bisa menjelaskan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Bentuk-bentuk dari rasio keuangan menurut Rushadiyati (2021) adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar.

Basri (2019) mengemukakan bahwa rasio likuiditas menjelaskan kemampuan suatu entitas dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan melihat aset perusahaan. Jenis-jenis dari rasio ini adalah *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* dan *Current Ratio* (CR). Pada penelitian ini, Rasio likuiditas diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR mengukur kemampuan suatu entitas dalam melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. CR dipilih karena rata-rata perusahaan *Jakarta Islamic Index* menggunakan CR sebagai rasio yang mencerminkan likuiditas perusahaan. Disisi lain menurut Malik, Ririn (2018) *Current Ratio* bisa digunakan dalam dasar untuk menghitung likuiditas jangka pendek yang paling utama sebab *Current Ratio* mengandung semua komponen kewajiban jangka pendek tanpa membedakan tingkat likuiditas. Pratama, Cendy (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CR maka akan semakin besar pula kemampuan entitas ketika membayar berbagai utangnya. Dalam hal ini akan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Malik, Ririn (2018) menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian dari Rushadiyati (2021) yang menjelaskan bahwa *Current*

Ratio berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain, penelitian oleh Pratama, Cendy (2018) menyatakan sebaliknya, bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Malik, Ririn (2018) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menjelaskan kemampuan suatu entitas ketika mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio ini adalah *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Pada penelitian ini, Rasio profitabilitas diproyeksikan dengan ROA. Astuti, Puji (2021) menjelaskan bahwa ROA menggambarkan kemampuan entitas dalam mendapatkan laba atas asset yang menjadi kepemilikan entitas. ROA dipilih karena dalam perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, nilai ROA cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai ROE nya, padahal dari tahun ke tahun jumlah asset dari masing-masing perusahaan mengalami kenaikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Malik, Ririn (2018) dalam uji pengaruh variabel ROE dan ROA terhadap harga saham, hanya variabel ROA yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan ROE nya tidak berpengaruh. Selain itu, menurut Mustika, dkk (2022) untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui nilai ROA. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam mendapatkan pengembalian yang besar. Maka hal ini dapat meningkatkan harga saham. Karena nilai ROA yang tinggi dapat menarik investor dalam menentukan keputusan investasi.

Penelitian yang telah dilakukan Duhita dan Nisful (2018) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian dari Mustika, dkk (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari

Astuti, Puji (2021) mengahsilkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pratama, Cendy (2018) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas menjelaskan kemampuan suatu entitas ketika membayar kewajiban jangka panjangnya. Jenis-jenis rasio ini adalah *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Total Capitalization*. rasio Solvabilitas Pada penelitian ini diproyeksikan dengan DER. Putra dan Ari (2019) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berguna dalam menghitung besarnya penggunaan kewajiban perusahaan terhadap total ekuitas yang menjadi kepemilikan entitas. DER dipilih karena pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mulatsih dan Irma (2021) dari rasio solvabilitas yang ada, DER memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, sedangkan *Debt Ratio* tidak memiliki pengaruh apapun. Menurut Ratnaningtyas, Heny (2021) beberapa investor berpedoman bahwa DER dapat diamati untuk menilai seberapa banyak utang suatu entitas beserta bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ketika tingkat rasio hutang tinggi akan berdampak buruk bagi kesehatan perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat rasio hutang rendah dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik serta dapat meningkatkan tingkat return yang tinggi. Sehingga dapat menarik minat investor dan menyebabkan meningkatnya harga saham.

Penelitian dari Putra dan Ari (2019) menjelaskan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Husnah dan Puji (2019) juga menyatakan hal serupa bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Cendy (2018) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Purboyo dan Rizka (2017) menjelaskan bahwa rasio pasar merupakan rasio dalam menilai mahal atau murahnya suatu saham yang nantinya hal ini dapat membantu investor ketika menentukan saham mana yang menurutnya baik yang mampu memberi keuntungan tinggi. Jenis-jenis rasio nilai pasar menurut Purboyo dan Rizka (2017) adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER). Pada penelitian ini, rasio pasar diproyeksikan dengan *Earning Per Share* (EPS). EPS dipilih karena menurut Adriani dan Lu'lu (2020) rasio ini merupakan rasio nilai pasar yang sering diperhatikan oleh para investor dimana EPS merupakan salah satu informasi akuntansi yang menggambarkan jumlah laba bersih perlembar saham yang dapat diberikan oleh suatu entitas (Husnah dan Puji, 2019). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Aminy, Muhammad (2019) EPS mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap harga saham dibanding dengan PER. Semakin tinggi EPS menunjukkan semakin mahal harga saham perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya.

Putra dan Ari (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Purboyo dan Rizka (2017) juga menyatakan hal yang sama bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrisa, Fadhillah, dkk (2021) bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini ialah kompilasi dari penelitian yang telah dilakukan Husnah dan Puji (2019) dan Putra dan Ari (2019) pada perusahaan yang terdaftar di

Jakarta Islamic Index. Husnah dan Puji (2019) menggunakan variabel DER, EPS, dan CR. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk variabel CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari Putra dan Ari (2019) menggunakan variabel DER, EPS, dan MVA. Hasilnya variabel DER, EPS, dan MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

Sejalan dengan pemaparan latar belakang di atas, peneliti menggunakan rasio keuangan yang diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independent yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Maka, judul yang peneliti ambil adalah **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX TAHUN 2014-2021”**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021?

4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021?
5. Apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- (1) Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021
- (2) Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021
- (3) Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021
- (4) Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021
- (5) Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2021

2. Manfaat Penelitian

(1) Bagi Perusahaan

Harapannya Penelitian ini bisa berguna dalam bahan pertimbangan ketika menentukan kebijakan investasi pada setiap perusahaan saham syariah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap kinerjanya selama ini.

(2) Bagi Investor

Harapannya Penelitian ini bisa berguna dalam pertimbangan investor ketika mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa berguna dalam literatur untuk mengembangkan penelitian berikutnya dengan tema yang sama dan menambah wawasan yang lebih luas.

